

Akulturasasi Budaya yang Mempengaruhi Elemen Interior Bangunan pada Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau.

Igit Rizki Alfiansyah, Leony Teresia Manurung, Ratri Wulandari

Program Studi Desain Interior Telkom University

igitrizki@student.telkomuniversity.ac.id, leonytm@student.telkomuniversity.ac.id,
wulandarir@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Rumah Adat Melayu Limas Potong merupakan rumah adat tradisional yang berada di Kota Batam, Kepulauan Riau, dan saat ini berfungsi sebagai tempat tujuan wisata budaya yang diresmikan oleh walikota Batam tahun 2011. Rumah ini dibangun oleh Haji Abdul Karim dengan pemilik rumah bernama Haji Sain, yang mulai dibangun pada 1958 dan selesai pada tahun 1959. Memiliki bentuk panggung dan memanjang ke belakang, dengan ukuran bangunan 16,95 x 9,5 m², rumah Adat Melayu Limas Potong ini menjadi bukti sejarah bahwasanya masyarakat Melayu pernah tinggal di Pulau Batam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah elemen interior Rumah Adat Melayu Limas Potong ini masih asli kebudayaan Melayu atau sudah mengalami akulturasi budaya, mengingat banyak sekali pendatang dengan berbagai macam latar belakang, suku, bangsa dan agama yang masuk ke Kota Batam. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan komparatif untuk melihat elemen interior yang masih asli dari kebudayaan Melayu dan elemen yang sudah mengalami akulturasi budaya. Peneliti mendeskripsikan beberapa bagian dari elemen interior Rumah Adat Melayu Limas Potong dan mencoba untuk melihat keterikatan setiap elemen interiornya dengan kriteria kebudayaan Melayu. Dari hasil analisa disimpulkan bahwa ada beberapa elemen interior pada Rumah Adat Melayu Limas Potong yang mengalami akulturasi budaya, bentuk akulturasi budaya yang terjadi adalah pada penggunaan rangka tibe layar (lubang angin) dan penggunaan material seng

Kata kunci: Rumah Adat Melayu, Limas Potong, Akulturasi Budaya

Abstract

The Malay Traditional House Limas Potong is a traditional traditional house located in Batam City, Riau Islands, and currently serves as a cultural tourism destination which was inaugurated by the mayor of Batam in 2011. This house was built by Haji Abdul Karim with the owner of the house named Haji Sain, who construction began in 1958 and was completed in 1959. Having a stilt shape and extending backwards, with a building size of 16.95 x 9.5 m², this Limas Cut Malay Traditional house is historical evidence that the Malay community once lived on Batam Island. The purpose of this study was to see whether the interior elements of the Malay Traditional House Limas Potong are still original to Malay culture or have undergone cultural acculturation, considering that there are so many immigrants with various backgrounds, ethnicities, nations and religions who enter Batam City. This research uses descriptive qualitative and comparative methods to see interior elements that are still original from Malay culture and elements that have undergone cultural acculturation. The researcher describes several parts of the interior elements of Malay Traditional House Limas Potong and tries to see the attachment of each interior element to the criteria of Malay culture. From the results of the analysis, it was concluded that there were several interior elements in the The Malay Traditional House Limas Potong that experienced cultural acculturation, the form of cultural acculturation that occurred was the use of tibe screen frames (wind holes) and the use of zinc material.

Keywords: *The Malay Traditional House Limas Potong, Cultural Acculturation*

Pendahuluan

Rumah merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal manusia yang pada dasarnya memiliki ruang di dalamnya dengan fungsinya masing-masing seperti ruang tamu atau ruang keluarga, kamar tidur, dapur, dan juga kamar mandi. Manusia sangat membutuhkan rumah karena “rumah merupakan hal yang dibutuhkan dan yang paling utama dalam kehidupan manusia” menurut (Ramadhan, Ade Surya dan Handoko, L.Budi., 2016). Rumah yang dimiliki manusia tersebut dapat menunjang kelancaran aktivitas sesuai dengan fungsi rumah tinggal tersebut.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan yang dapat diwariskan secara turun menurun dan dapat digunakan oleh penduduk daerah itu sendiri untuk melaksanakan aktivitas dengan sebaik mungkin dengan ciri khas tersendiri dari proses pembuatan, bentuk, fungsi, dan ornamen. Rumah tradisional dapat ditemukan di hampir seluruh daerah di Indonesia terutama di provinsi Kepulauan Riau. Rumah tradisional Kepulauan Riau yang dimiliki salah satunya adalah Rumah Adat Melayu Limas Potong yang terletak di Kota Batam.

Rumah Adat Melayu Limas Potong ada karena masyarakat melayu yang datang ke Kota Batam dan ingin menetap di Kota Batam dengan pembangunan yang dimulai pada tahun 1958 dan selesai dibangun pada tahun 1959. Rumah Adat Melayu Limas Potong ini dulunya digunakan sebagai rumah tinggal penduduk melayu yang memiliki beberapa bagian ruang, yaitu ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Namun bangunan ini dulunya tidak memiliki kamar mandi karena tidak tersedianya mata air di daerah rumah tersebut. Maka dari itu jika mandi masyarakat tersebut menggunakan sumur yang lokasinya lumayan jauh dari bangunan tersebut.

Rumah Adat Melayu Limas Potong memiliki bentuk panggung seperti rumah limas pada umumnya dengan tujuan agar terhindar dari air pasang karena letak bangunan di pesisir pantai. Penamaan limas potong diambil berdasarkan bentuk atap rumah yang dimiliki Rumah Adat Melayu Limas Potong yang menyerupai limas yang terpotong. Material yang digunakan pada bangunan ini adalah kayu pada bagian elemen pembentuk ruang dan seng pada atap bangunan. Pada bangunan tradisional sebagian besar memiliki akulturasi yang secara umum mengartikan adanya pertemuan dan percampuran antara dua budaya atau lebih kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian yang dimiliki budaya itu sendiri. Sedangkan akulturasi menurut (Koentjaraningrat, 2009) akulturasi merupakan adanya unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berasal dari munculnya proses sosial yang diterima secara perlahan, kemudian diolah hingga menjadi kebudayaan sendiri tanpa melenyapkan kebudayaan sendiri

Berdasarkan latar belakang Rumah Adat Melayu Limas Potong diketahui bahwa, bangunan ini dibangun pada tahun 1958, oleh karena itu terdapat kemungkinan adanya akulturasi atau modernisasi yang terjadi pada Rumah Adat Melayu Limas Potong. Bagaimana akulturasi serta modernisasi tersebut terjadi?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana akulturasi atau modernisasi terjadi, untuk mendokumentasikan Rumah Adat Melayu Limas Potong, serta mencari dan mengetahui akulturasi serta modernisasi Rumah Adat Melayu limas potong dibandingkan dengan rumah limas asli..

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan komparatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan dan mendeskripsikan informasi penting terhadap rumah tinggal di kota Batam dan Palembang. Metode Komparatif adalah metode pengamatan dengan melakukan perbandingan antar variabel untuk memperoleh perbedaan dan persamaan dari variabel tersebut.

Dalam penelitian ini metode komparatif berperan dalam membandingkan Rumah Limas Adat Melayu Limas Potong Batam dengan Rumah Limas Palembang. Namun sebelum melakukan metode komparatif tersebut hal yang pertama dilakukan adalah observasi. Observasi dilakukan

4 kali pada Rumah Adat Melayu limas Potong, yang berada di Kota Batam dengan melakukan rekaman gambar, suara, pengukuran bangunan serta wawancara. Pada hari pertama tanggal 8 oktober 2021 kegiatan yang dilakukan adalah mengambil gambar eksterior bangunan dari Rumah Adat Melayu limas Potong tersebut. Pada hari kedua pada tanggal 29 oktober 2021 melakukan wawancara dengan anak pemilik rumah dengan cara mereka hasil wawancara dan mendokumentasikan Rumah Adat Melayu limas Potong dengan cara merekam bangunan interior dan eksteriornya. Pada hari ketiga dan keempat pada tanggal 4 dan 8 november 2021 melakukan pengukuran dan penggambaran secara kasar bangunan tersebut. Hasil wawancara tersebut mengenai waktu pembangunan dilakukan, nama apa saja bagian struktur pada bangunan, perihal motif dan artinya, keaslian bangunannya jikalau masih asli atau sudah direnovasi, perubahan bentuk setelah renovasi jika ada, dan jenis kayu yang digunakan pada Rumah Adat Melayu limas Potong sebelum dan sesudah direnovasi. Setelah mendapatkan informasi dan data, kegiatan selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan studi literatur melalui jurnal, website, berita, dan buku sebagai pendukung dari hasil penelitian ini.

Pembahasan

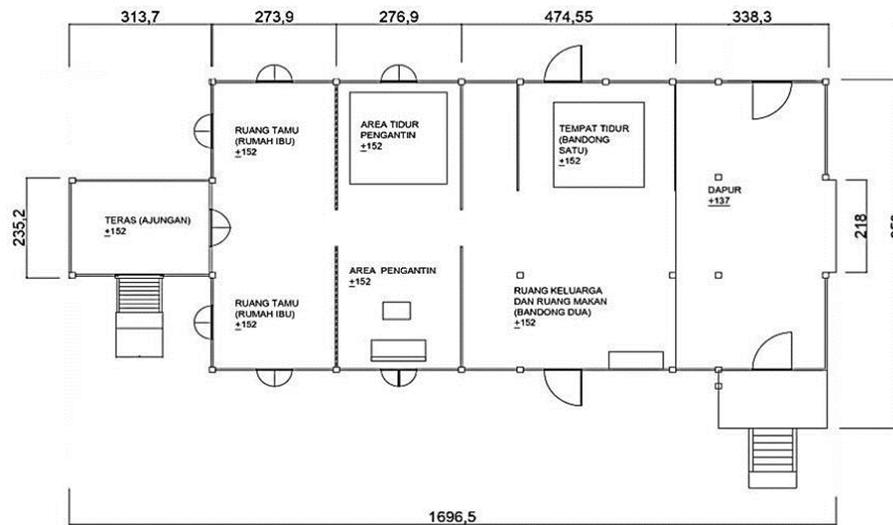
A. Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau



Gambar 1 Tampak Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

Rumah Adat Melayu Limas Potong merupakan rumah adat tradisional yang berada di Kota Batam, Kepulauan Riau, dan saat ini berfungsi sebagai tempat tujuan wisata budaya yang diresmikan oleh walikota Batam tahun 2011. Rumah ini dibangun oleh Haji Abdul Karim dengan pemilik rumah bernama Haji Sain, yang mulai dibangun pada 1958 dan selesai pada tahun 1959. Memiliki bentuk panggung dan memanjang ke belakang, dengan ukuran bangunan 16,95 x 9,5 m², Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah yaitu bapak Buntat, beliau mengatakan penamaan Rumah Adat Melayu Limas Potong dikarenakan bumbung rumah ibu terpotong oleh tibe layar (pada denah terdapat bagian rumah yang bernama rumah ibu yang posisinya berada di bagian depan bangunan setelah anjungan teras, rumah ibu terbagi menjadi dua ruangan yaitu ruang tamu, dan kamar tidur). Rumah Adat Melayu Limas Potong ini seluruh bangunannya sudah direnovasi dengan tujuan sebagai benda cagar budaya (BCB), sebagai bahan edukasi bagi pelajar, sebagai bahan penelitian bagi para peneliti, dan sebagai objek wisata.

Rumah Adat Melayu Limas Potong ini difungsikan sebagai tempat tinggal, yang memiliki 4 bagian, yang terdiri dari anjungan teras, rumah ibu, bandong satu dan bandong dua (dapur). Selain memiliki beberapa ruangan, Rumah Adat Melayu Limas Potong juga memiliki akses utama dan akses tambahan. Akses utama berada di bagian depan rumah (anjungan teras) dan akses sekunder berada di sisi kiri bangunan.



Gambar 2 Layout Denah Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagian-bagian Ruangan yang terdapat pada Rumah Adat Melayu Limas Potong :

1. Anjungan Teras

Anjungan adalah area terbuka di bagian paling depan rumah yang biasa disebut teras atau balkon. Anjungan teras biasanya dilengkapi dengan tempat duduk dan juga meja untuk menerima tamu.



Gambar 3 Anjungan Teras (Dokumentasi Pribadi)

2. Rumah Ibu

Rumah ibu berada di area depan setelah anjungan teras, terbagi menjadi dua ruangan, yaitu ruang tamu dan kamar tidur :

a. Ruang Tamu

Ruang Tamu pada rumah adat Melayu Limas Potong digunakan untuk menyambut tamu lelaki. Ruang tamu ini bentuknya tetap sama seperti sebelum di renovasi, namun untuk materialnya hampir semua bagian sudah di ganti dengan material yang baru. Untuk dinding bagian kanan, kiri dan depan itu menggunakan papan yang di susun saling tumpang tindih, sedangkan untuk dinding pembatas antara ruang tamu dan ruang pelaminan menggunakan material multiplek, untuk bagian ceilingnya menggunakan multiplek, lalu kemudian ditutup kain berwarna putih dengan renda-renda berwarna merah kurang lebih berjarak sekitar 35 cm.



Gambar 4 Ruang Tamu (Dokumentasi Pribadi)

b. Kamar Tidur

Kamar tidur digunakan sebagai tempat untuk tidur namun, ketika ada yang menikah, ruang kamar tidur akan digunakan sebagai tempat pengantin. Berikut ini adalah gambar dari kamar tidur (gambar di bawah ini diambil ketika kami berkunjung ke Rumah Adat Melayu Limas Potong, dimana bagian area kamar tidur di dekorasi seperti ketika ada acara pernikahan).



Gambar 5 Tempat Pengantin dan Kamar Tidur / Area Pelaminan (Dokumentasi Pribadi)

3. Bandong Satu

Bandong Satu adalah tempat berkumpulnya keluarga. Ketika ada saudara berkunjung, mereka duduk di sana, makan, mengobrol, dan tidur. Di tengahnya terhampar sebauhtikar anyaman pandan sederhana. Di bagian atas terdapat tudung saji berbentuk kerucut, biasanya digunakan untuk menutupi makanan.



Gambar 6 Ruang Keluarga Dan Kamar (Dokumentasi Pribadi)

4. Bandong Dua (Dapur)

Dapur ini merupakan dapur kotor dimana dapur ini terdapat perbedaan ketinggian dengan ruang bandong satu sekitar 30 cm dan terdapat 2 pintu keluar, 1 pintu menuju balkon belakang dan 1 pintu lagi menuju teras belakang.



Gambar 7 Bandong Dua (Dapur) (Dokumentasi Pribadi)

Berikut ini penjelasan mengenai Bagian-bagian elemen Rumah Adat Melayu Limas Potong :

1. Atap

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Buntat, beliau mengatakan atap pada Rumah Adat Melayu Limas Potong dulunya memakai material seng dan rumbia, namun sejak di renovasi pada tahun 2007, material penutup atapnya diganti menjadi material seng seluruhnya. Pada Rumah Adat Melayu Limas Potong ada beberapa rangka yang digunakan, diantaranya adalah :

- a. Gulung-gulung, Gulung-gulung berbentuk bulat atau persegi yang dipasang sejajar dengan atap di atas kasau
- b. Bumbung, bumbung (bubung) memiliki banyak rangka kayu dari gelagar panjang (kepala) hingga tulang kasau. Materila bumbung (bubung) terdiri dari kayu rangka jantan, kayu rangka betina, tunjuk langit, gulung-gulung, larian tikus, naga-naga tulang perabung (tulang bumbung), atap, jeria, dan lain-lain
- c. Kasau, Kasau terbagi menjadi 2 yaitu kasau jantan dan kasau betina. Kasau jantan memiliki ukuran yang lebih besar, yang digunakan sebagai kaki kuda-kuda, sedangkan kasau betina memiliki ukuran yang lebih kecil yang digunakan sebagai tempat untuk memperbaiki atap. Kasau jantan terletak di bawah gulungan dan kasau betina terletak di atas gulungan. Bentuknya bisa bulat, datar atau persegi. Bahannya terbuat dari kayu solid, terutama untuk kasau jantan, Sedangkan kasau betina dapat menggunakan bahan nibung atau alang-alang).
- d. Tibe Layar. Tibe layar sendiri memiliki beberapa versi penyebutan, menurut buku Arsitektur Tradisional Daerah Jambi (Djafar, Anas Madjid, 1986:30) penyebutan tibe layar adalah tebar

layar, menurut tukang kayu penyebutan tibe layar adalah tibang layar, dan menurut arsip peninggalan di rumah limas potong batam penyebutan tibe layar adalah tibe layar, walaupun memiliki perbedaan penyebutan namun memiliki makna yang sama yaitu penutup runag atas (lubang angin).

Setiap tibe layar memiliki berbagai macam motif, motif yang digunakan oleh Rumah Adat Melayu Limas Potong adalah motif kosmos. Motif kosmos menggunakan elemen alam seperti matahari, bulan, bintang, ombak, dll. Motif kosmos tibe layar yang banyak digunakan adalah bentuk matahari dan bintang terutama pada rumah melayu. Asal usul terciptanya motif kosmos ini dikarenakan ukiran yang memiliki unsur makhluk hidup adalah hal yang terlarang atau haram dan hal tersebut sudah melekat di dalam pemikiran mereka terutama masyarakat melayu. Setelah adanya pemikiran tersebut maka muncullah corak arabesque yaitu seni ukiran Islam (Noor & E, 2021). Tibe layar berfungsi sebagai penutup ruang atas agar tiang bumbung tidak kelihatan, bagian yang ditutup oleh tibe layar mulai dari pengerang kasau sampai ke tiang bumbung

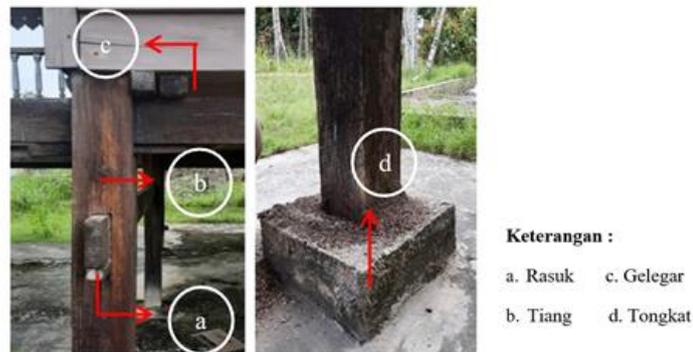


Gambar 8 Gambar Tibe Layar dan Material Penutup Atap pada Bangunan Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

2. Struktur Tiang

Pada Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam terdapat rangka berupa rasuk, tiang, gelagar dan tongkat.

- a. Rasuk, Rasuk digunakan untuk mengikat rangka rumah karena rasuk memegang peranan penting agar rumah dapat menahan beban dengan baik. rasuk yang digunakan pada Rumah Adat Melayu Limas Potong ini adalah rasuk Panjang.
- b. Tiang, Pada Rumah Melayu Limas Potong memiliki tiang seri, tiang sudut dengan material jenis kayu tembesu.
- c. Gelegar, Gelegar dipasang diatas rasuk secara melintang yang berfungsi sebagai alas lantai dengan berbagai jenis bentuk, yaitu bulat, setengah bulat, dan kotak. Bentuk gelegar yang digunakan pada rumah melayu limas potong ini adalah kotak.
- d. Tongkat, bagian rumah yang paling bawah. Tongkat dibuat dari tanah (ditancapkan di tanah atau dilapisi dengan benda keras) untuk menopang rasuk.



Gambar 9 Struktur Tiang pada Bangunan Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

3. Dinding

Pada Rumah Adat Melayu Limas Potong bagian dinding menggunakan sistem tindih kasih yang berada pada interior dan eksterior serta ada juga yang menggunakan batu bata yang terletak di interior rumah Tindih kasih adalah dinding papan kayu yang ditumpuk di atas satu sama lain. Ukuran pada papan kayu rumah limas potong ini bervariasi antar 15-20 cm dengan ketebalan 2cm. Kemudian pada bagian eksterior rumah papan dicat dengan warna coklat dan pada bagian interionya dicat dengan warna biru. Dinding vertikal memiliki fungsi teknis untuk memperkuat bangunan dan juga dapat mengurangi air hujan yang masuk ke dalam rumah.



Gambar 10 Material dan Warna Cat pada Dinding Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

4. Lantai

Lantai pada Rumah Adat Melayu Limas Potong memakai papan kayu ulin dengan ketebalan berkisar antara 1,5-2,5 cm. Papan tersebut dipasang dengan cara dipaku. Pemasangan papan untuk lantai harus dalam jumlah ganjil dan disusun di atas balok, sedangkan untuk material penutup lantai nya dibagian rumah ibu (ruang tamu dan kamar tidur) memakai karpet sedangkan pada bagian bandung satu (ruang keluarga dan kamar tidur) dan bandung dua (dapur) memakai karpet plastik.



Gambar 11 Material Lantai dan Penutup Lantai pada Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

5. Tangga

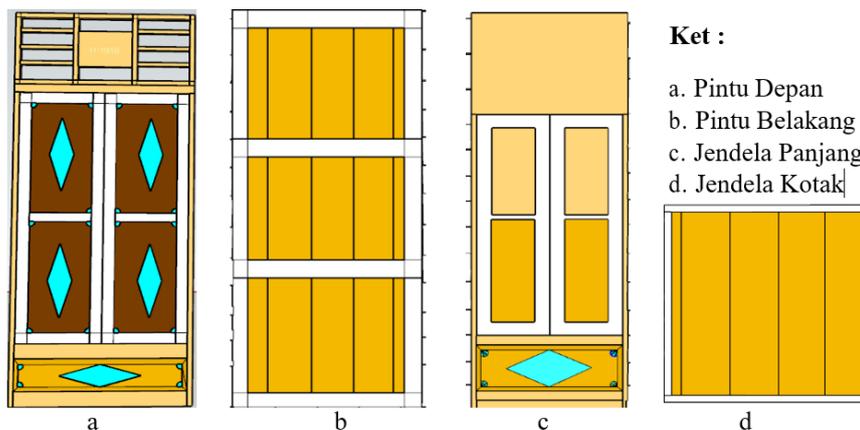
Untuk bagian tangga, karena Rumah Adat Melayu Limas Potong berbentuk rumah panggung, maka rumah ini memiliki tangga sebagai jalan masuk dan keluar rumah. Jumlah anak tangga di rumah potong limas harus berjumlah gasal atau ganjil. Untuk Tangga pintu depan/masuk memiliki 9 buah anak tangga sedangkan tangga pintu belakang memiliki 5 buah anak tangga. Adapun ukuran tangga disesuaikan dengan tinggi rumah dan lebar pintu.



Gambar 12 Tangga pada Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

6. Pintu dan Jendela

Pintu Rumah Adat Melayu Limas Potong umumnya berbentuk persegi panjang. Pintu pada Rumah Adat Melayu Limas Potong dibagi menjadi dua jenis, yaitu pintu bertudung satu yang berada pada bagian belakang rumah dan pintu bertudung dua berada pada bagian pintu masuk yang berada di depan rumah. Warna dominan yang digunakan pada kusen pintu, jendela, dan pilar adalah warna putih dan kuning dengan kombinasi warna biru, Warna-warna yang digunakan pada kusen pintu, jendela, dan pilar tersebut berasal dari cat minyak. Pada pintu terdapat ukiran angka 11-1959 yang memiliki arti yaitu, tahun pembuatan dari rumah adat melayu limas potong ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah yaitu bapak Buntat, beliau mengatakan untuk motif yang terdapat pada pintu dan jendela yang berbentuk Diamond (wajik) berwarna biru tersebut tidak memiliki makna.



Gambar 13 Pintu dan Jendela pada Rumah Adat Melayu Limas Potong (Dokumentasi Pribadi)

B. Rumah Limas Palembang, Sumatera Selatan



Gambar 14 Tampak Rumah Limas (Indonesia.go.id 2019)

Rumah limas merupakan bangunan bersejarah yang berasal dari peninggalan warisan nenek moyang. Rumah ini terletak di daerah Sekanak, kota Palembang, Sumatera Selatan yang dibangun pada tahun 1936 dan dipindahkan ke halaman belakang museum Balaputra Dewa pada tahun 1985 (Amiwarti, 2015). Pembangunan rumah limas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal. Seluruh bangunan ini memiliki makna atau arti tersendiri karena dibangun secara detail yang direncanakan dengan seksama.

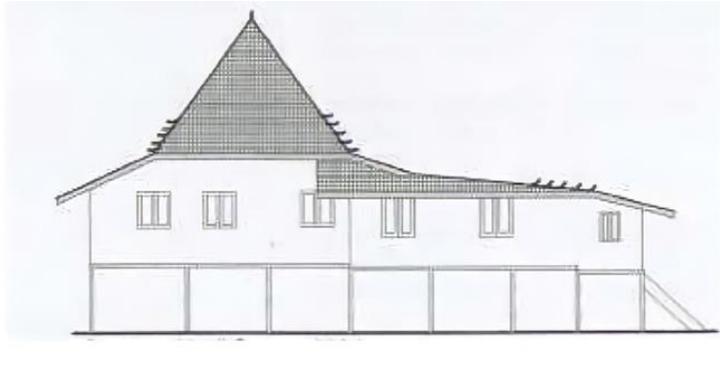
Menurut (Asmendo & S, 2020) rumah limas ini menggunakan struktur rumah panggung sama halnya dengan rumah tradisional lainnya memiliki kolom struktur bangunan berupa tiang-tiang yang berfungsi untuk menopang beban bangunan dengan material dominan menggunakan kayu serta menggunakan sambungan dan pasak.



Gambar 15 Layout Denah Rumah Limas (Rekonstruksi Penulis Berdasarkan Data, (Amirwati, 2015)

Rumah limas ini memiliki ukuran 17,15 x 19,80 m² dengan beberapa ruangan beserta fungsinya masing-masing yaitu, pagar tenggalung yang terletak pada ruangan 1, bengkilas terletak pada ruangan nomor 2, jogan terletak pada ruangan nomor 3 dan 4, pengkeng pengantén terletak pada ruangan nomor 5, ruang gajah terletak pada ruangan nomor 6, pengkeng orang tua 7, ruang

keputran dan keputren terletak pada ruangan nomor 8 dan 10, dan ruang keluarga terletak pada nomor 9. Rumah limas ini memiliki 2 tangga yang terletak dibagian depan rumah (Amirwati, 2015).



Gambar 16 Tampak Samping Rumah Limas (Arniwati,2015)

Pada gambar tampak samping rumah limas Palembang lantai rumah limas ini dibuat bertingkat-tingkat yang biasa disebut kekijing. Tingkatan yang dimiliki pada Rumah Limas Palembang memiliki sebutan beserta makna dan fungsinya masing-masing. Tingkat pertama diberi sebutan pagar tenggalung artinya ruang tanpa sekat atau pembatas yang terbentang luas yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu saat acara adat. Lalu pada tingkat dua diberi nama jogan digunakan sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga laki-laki yang terpilih. Tingkat terakhir ruangan yang dimiliki sangat luas di antara ruang lainnya, diberi nama gegajah yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan kamar pengantin saat pemilik rumah menyelenggarakan pernikahan. Ruang gegajah hanya bisa dimasuki oleh orang dengan kedudukan yang tinggi dikeluarga dan masyarakat yang artinya ruangan ini sangat privasi



Gambar 17 Tampak Depan Rumah Limas (gosumatra.com)

Rumah limas di daerah Sekanak, kota Palembang, Sumatera Selatan memiliki ornamen yang terletak pada atap. Ornamen ini memiliki bentuk seperti tanduk kambing yang melengkung yang berfungsi sebagai pengenalan atau ciri khas dari rumah limas dan sebagai penambah estetika pada rumah limas Palembang. Ornamen tanduk ini memiliki makna atau arti tersendiri tergantung dari jumlah tanduk yang dimiliki karena jumlah tanduk yang dimiliki melambangkan penciptaan manusia hal tersebut dipengaruhi dari budaya islam. Tanduk yang dimiliki ada empat pada bagian atas di sudut kanan dan kiri, yang artinya merupakan sahabat nabi dan lima tanduk pada tengah dan bawah bagian sudut kiri dan kanan artinya melambangkan rukun islam (Tondi & S, 2018).

Dari hasil penemuan data tentang Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau dan Rumah Limas Palembang, Sumatera Selatan maka dibuatlah perbandingan. Berikut ini

perbandingan antara Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau dan Rumah Limas Palembang, Sumatera Selatan :

Tabel 1 Perbandingan Elemen Interior antara Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau dan Rumah Limas Palembang, Sumatera Selatan

No.	Elemen Arsitektur	Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau	Rumah Limas Palembang, Sumatera Selatan
1.	Atap	- Berbentuk limas yang terpotong - Menggunakan material seng - Memiliki tibe layar	- Berbentuk limas namun tidak terpotong - Menggunakan material genting
2.	Ruang	- Memiliki ruang pengantin	- Memiliki ruang pengantin
3.	Tiang	- Memiliki beberapa tiang yang berfungsi sebagai penopang struktur bangunan	- Memiliki beberapa tiang yang berfungsi sebagai penopang struktur bangunan
4.	Dinding	- Material menggunakan kayu - Menggunakan sistem susun sireh	- Material menggunakan kayu - Menggunakan sistem kaset/pian
5.	Ornamen	- Memiliki motif pada bagian pintu dan jendela namun tidak memiliki arti atau makna	- Memiliki ornamen yang berbentuk tanduk yang memiliki arti dan makna.
6.	Sistem struktur	- Menggunakan struktur rumah panggung - Pemasangan struktur menggunakan sambungan kayu dan pasak	- Menggunakan struktur rumah panggung - Pemasangan struktur menggunakan sambungan kayu dan pasak
7.	Tangga	- Memiliki 2 tangga - Posisi terdapat pada bagian depan samping rumah	- Memiliki 2 tangga - Posisi terdapat pada bagian depan rumah saja
8.	Lantai	- Terdapat kekijing/lantai rumah yang bertingkat-tingkat	- Terdapat Kekijing/ lantai rumah yang bertingkat-tingkat

Pada kedua bangunan tersebut setelah dibandingkan terdapat banyak perbedaan seperti pada denah. Pada denah Rumah Limas Palembang ruangan yang dimiliki lebih banyak dari pada Rumah Adat Limas Melayu Potong dan penamaan-penamaan ruang pada kedua denah tersebut juga sangat berbeda. Pada bagian atap bentuk, ornamen, dan material berbeda. Ornamen yang digunakan pada Rumah Adat Melayu Limas adalah motif yang terdapat pada tibe layar, motif tersebut berupa kosmos yang menggunakan unsur alam yaitu matahari. Sedangkan pada Rumah Limas Palembang ornamen yang dimiliki adalah ornamen yang berbentuk tanduk. Lalu pada material, Rumah Adat Melayu Limas Potong menggunakan seng dengan bantuan paku sedangkan pada Rumah Limas Palembang menggunakan geting, penggunaan atap seng dan paku terjadi karena adanya modernisasi pada rumah tersebut. Tidak hanya di atap saja yang adanya modernisasi namun, di dinding yaitu adanya pemasangan kayu sistem susun sireh menggunakan alat bantuan paku.

Sedangkan pada Rumah Limas Palembang pemasangan sistem kaset/pian tanpa menggunakan alat bantuan yang artinya hanya menggunakan sambungan kayu. Walaupun sangat banyak perbedaan yang ditemukan namun, kedua ini memiliki beberapa kesamaan antara lain, memiliki 2 tangga, memiliki kekijing atau lantai rumah yang bertingkat, dan sama-sama memiliki beberapa tiang untuk menopang beban bangunan.

Simpulan

Dari hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa elemen interior pada Rumah Adat Melayu Limas Potong yang mengalami akulturasi budaya, bentuk akulturasi budaya yang mempengaruhi elemen interior Rumah Adat Melayu Limas Potong adalah sebagai berikut :

Akulturasi budaya yang terjadi pada elemen interior Rumah Adat Melayu Limas Potong adalah di bagian rangka atas (lubang angin) yang disebut sebagai tibe layar. Penggunaan tibe layar tidak ditemukan pada Rumah Limas Palembang, namun untuk motif yang digunakan adalah motif kosmos (matahari, bulan, bintang, ombak) dimana motif kosmos digunakan pada rumah melayu. Dapat disimpulkan bahwasanya untuk bagian rangka sudah mengalami akulturasi budaya, namun untuk motif yang digunakan tetap mempertahankan unsur melayu.

Penggunaan material atap juga mengalami akulturasi budaya dimana material atap sudah memakai material modern, yaitu seng, penggunaan seng sendiri sudah digunakan sejak awal pembangunan namun hanya sebagian saja, namun sejak direnovasi pada tahun 2007 material atap diganti seluruhnya menjadi seng, sedangkan pada rumah limas Palembang masih menggunakan genting sebagai material penutupnya. Selain dari rangka tibe layar dan Penggunaan material penutup atap belum ditemukannya lagi adanya akulturasi budaya yang mempengaruhi elemen interior rumah limas potong.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2019). *Filosofi Dibalik Uniknya Rumah Limas Sumatera Selatan*. Diambil kembali dari Indonesia.Go.Id.
- Amirwati. (2015). Spesifikasi Bentuk Dan Dimensi Rumah Limas Sumatera Selatan. *Teknika*, 132-135.
- Asmendo, F., & S, I. I. (2020). Studi Komparasi Tipologi Arsitektur Rumah Limas di Provinsi Lampung dengan Rumah Limas di Sumatera Selatan. *ARSITEKTUR*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Noor, M. Z., & E, A. R. (2021). Arabesque Dalam Karya Seni Ukiran Melayu: Kesenambungan Kegemilangan Tamadun Islam. *Bitarainternational : Civilizational Studies And Human Sciences*, 120-121.
- Ramadhan, Ade Surya dan Handoko, L.Budi. (2016). Rancang Bangun Sistem Keamanan Rumah Berbasis Arduino Mega 2560. *Techno.COM Vol.15 No.2*, 117-124.
- Tondi, M. L., & S, Y. I. (2018). NILAIDAN MAKNA KEARIFAN LOKAL RUMAH TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG SEBAGAI KRITERIA MASYARAKAT MELAYU. *Arsitektur Langkau Betang*, 22.